

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Wanita merupakan topik pembicaraan yang terus dikupas di media masa dari abad ke abad. Tulisan awal tentang wanita dipelopori oleh Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet. Mereka adalah pejuang emansipasi sebelum era Pencerahan di Eropa. Pada masa itu, faktor kendala baik secara budaya (kultur) maupun sistem yang berlaku (struktur) menghambat perempuan yang ingin mencapai kesetaraannya. Bahkan sekarangpun menurut Lubis (2006 : ix) “Kepincangan – kepincangan di antara perempuan dan lelaki masih cukup banyak terdapat di masyarakat yang sedang berkembang, dengan berbagai perbedaan taraf kepincangan”.

Perendahan terhadap wanita baik secara alami maupun budaya dapat dilihat dari berbagai nama yang melekat yaitu: prokreasi, *motherhood*, pengasuh anak, pekerjaan rumah tangga atau bagian fungsi yang secara tradisional dibagi di antara laki-laki dan perempuan. Akhirnya perempuan menjadi individu kelas dua, pembantu manusia, tak berdaya untuk memperbaiki nasib yang ditentukan bagi mereka, atau nasib anak-anak mereka. Perendahan terhadap wanita dapat pula ditemukan dalam bahasa, misalnya dalam bahasa Prancis. Menurut Leclerc (2002 : 1-5) “*Homme* saja cukup karena *Homme* mewakili orang. Maksudnya adalah kata benda ‘*Homme*’ ditulis dengan huruf ‘h’ kapital diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai manusia atau orang dianggap bisa mewakili umat

manusia itu sendiri, berbeda dengan kata benda ‘*homme*’ yang berarti (gender) laki-laki. Kata benda *femme* khusus digunakan untuk mewakili perempuan baik penulisan huruf ‘f’nya kapital atau tidak. Berikut beberapa contoh dalam kalimat bahasa Prancis mengenai perbedaan tersebut; *Une honnête femme* (**perempuan baik-baik**) tidak mungkin sama dengan *un honnête homme* (**orang baik-baik**). *Une grande femme* (**perempuan besar**) tidak sama besarnya dengan *un grand homme* (**orang besar**). Ada ungkapan *tout homme est Homme* (setiap laki-laki adalah manusia), namun tidak ada ungkapan *tout femme est homme* (setiap wanita adalah manusia).” Dalam penelitian ini, penulis ingin lebih mengkaji topik wanita yang ada dalam sebuah karya sastra dimana karya tersebut mengungkapkan realitas kehidupan masyarakatnya termasuk wanita yang dibubuhi dengan imajinasi.

Karya sastra memiliki peran yang penting dalam masyarakat sebagai salah satu media untuk menggambarkan realitas kehidupan masyarakat diantaranya berupa; problem sosial, peristiwa pemikiran, pengalaman hidup, dan pandangan hidup. Melalui karya sastra, seorang pengarang dapat mengungkapkan realitas kehidupan masyarakatnya yang dibubuhi dengan imajinasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alta bahasa.

Suatu karya sastra lahir dan tercipta bukan dari ruang hampa (*vacuum*), melainkan dari konteks tertentu. Konteks ini mungkin berupa pergolakan batin (internal) penulisnya secara personal... Konteks kelahiran karya sastra bisa juga berupa konteks yang lebih besar dari lingkup diri pengarangnya yakni konteks pengalaman kelompok atau babak zaman tertentu. (Mustafa, 2008 : 134)

Kutipan di atas memaparkan cukup banyak mengenai kemunculan suatu karya sastra dan untuk memahami karya – karya tersebut, Mustafa (2008 : 135) mengungkapkan bahwa :

Makna karya sastra yang memang secara kategoris termasuk *polyvalent text* mengundang multitafsir. Multitafsir ini sendiri dimungkinkan karena teks sastra sebagai karya khayali, banyak mengandalkan perangkat media ungkap yang kaya asosiasi dan imaji seperti metaphora dan symbol-simbol yang memekarkan ranah tafsiran. Selain itu tafsiran teks sastra juga ternyata dipengaruhi secara signifikan oleh latar pengetahuan, pengalaman, dan tujuan pembacaan dari pihak penikmatnya.

Oleh karena itu, penulis ingin meneliti feminisme dalam *L'ingénu*, sebuah karya yang ditulis oleh Voltaire.

Voltaire banyak menulis karya sastra termasuk kisah *L'Ingénu* yang penuh dengan sindiran, kritikan, filsafat hidup. Yang ingin ditekankan oleh penulis dalam penelitian ini adalah tokoh wanita yang terdapat dalam karya tersebut dengan judul penelitian penulis. *L'Ingénu* adalah kisah mengenai perjuangan wanita – dalam hal ini Nona Saint Yves – di tengah keterpurukannya akibat budaya feodal yang sudah berakar dalam struktur masyarakat. Kisah tersebut berlatar belakang masa pemerintahan Louis XIV yang doktrinnya sangat fenomenal, yaitu “*l'Etat, c'est moi*” (negara adalah saya) dimana seluruh perintah Louis XIV harus dituruti karena kata-katanya adalah kata-kata Tuhan. Kekuasaann tertinggi secara total semuanya berada di tangannya. Seluruh keputusan diputuskan sendiri seperti yang diungkapkan oleh Schneider (1994 : 30) bahwa, “ *Les ministres parlent, le roi écoute, mais à la fin c'est lui qui*

décide.”. hal tersebut merupakan sebuah ungkapan yang menyatakan bahwa para menteri berbicara, raja mendengarkan, tetapi akhirnya raja yang memutuskan.

Pada masa Louis XIV, Voltaire mengungkapkan bahwa “*Les dignités de la guerre ont été sollicitées par l’amour, et la place a été donnée au mari de la plus belle*”, yang artinya adalah semakin cantik istri seorang perwira, semakin tinggi jabatannya dalam struktur kemiliteran. Ungkapan tersebut dipakai Voltaire dalam karya *L’ingénu* dan ungkapan tersebut bertentangan dengan feminisme. Berdasarkan hal tersebut, penulis berminat untuk mengeksplorasi roman tersebut dengan judul “Feminisme Dalam *L’Ingénu* Karya Voltaire”.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis melakukan penelitian terhadap feminisme yang ada di dalam kisah *L’Ingénu* dengan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk keterpurukan wanita dalam karya *l’ingénu*?
- 2) Apa penyebab keterpurukan wanita dalam karya *l’ingénu*?
- 3) Apa nilai feminisme yang terkandung dalam karya *l’ingénu*?
- 4) Apa nilai pendidikan yang terdapat dalam karya *l’ingénu*?

1.2.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, masalah yang diteliti adalah faktor pendukung yang menjabarkan bahwa l'ingenu mengandung nilai feminisme dilihat dari penokohan, sejarah dan budaya pada masa yang menjadi latar l'ingenu.

1.3 TUJUAN dan MANFAAT PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk tujuan sebagai berikut :

- 1) Mendeskripsikan bentuk keterpurukan wanita dalam karya l'ingenu
- 2) Mendeskripsikan nilai feminisme yang terkandung dalam karya l'ingenu
- 3) Mendeskripsikan pengaruh krisis sosial terhadap wanita dalam karya l'ingenu
- 4) Mendeskripsikan aspek kependidikan yang terdapat dalam karya l'ingenu

1.3.2 Manfaat Penelitian

Setelah menganalisis nilai feminisme dalam kisah L'Ingenu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Memberikan gambaran tentang nilai feminisme yang ada dalam kisah L'Ingenu karya Voltaire.
- 2) Memberikan gambaran tentang adanya keterpurukan wanita kaitannya dengan kebudayaan dan kontra yang terjadi pada era pra revolusi Prancis.
- 3) Memberikan gambaran tentang feminisme dan poststrukturalisme.

- 4) Memberikan gambaran pembelajaran kesejarahan dan penerapannya dalam mengkaji sebuah karya sastra.
- 5) Memberikan gambaran tentang adanya aspek kependidikan yang terdapat dalam sebuah karya sastra.
- 6) Memberikan masukan dalam pengajaran mata kuliah Apresiasi Bahasa dan Sastra.
- 7) Memberikan masukan dalam pengajaran mata kuliah litterature Française yang dapat menambah wawasan tentang kesusastraan Prancis, terutama tentang aliran literatur.

1.4 Anggapan Dasar

“Anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik.” (Arikunto, 1996 : 60). Berdasarkan hal tersebut, maka anggapan dasar yang melandasi penelitian ini adalah :

- 1) Adanya keterpurukan wanita pada masa Louis XIV
- 2) Adanya unsur feminisme dalam kisah L'Ingénu, karya Voltaire, sebagai karya pra gelombang feminisme pertama pada tahun 1785 di Middleburg, Belanda.

1.5 Definisi Istilah

Untuk menghindari definisi yang kurang tepat, maka berikut ini dijelaskan batasan istilah yang terdapat dalam penelitian ini:

1) **Feminisme**

Menurut Dictionnaire Le Petit Robert¹, (Robert, 1978 : 768) feminisme merupakan doktrin, gerakan yang membela perluasan hak-hak dan peran perempuan dalam masyarakat (*le féminisme est une doctrine, mouvement qui préconise l'extension des droits du rôle de la femme dans la société*).

Menurut (http://fr.wikipedia.org/wiki/Philosophie_f%C3%A9ministe),

Feminisme adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria.

Pengkajian feminisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengkajian secara bahasa penulisan konotasi yang disampaikan Voltaire melalui karyanya berupa penokohan serta sejarah dan budaya yang berlaku pada masa kisah tersebut berlangsung.

2) **Roman *L'Ingénu***

Roman *L'Ingénu* ditulis Voltaire pada usia 73 tahun. Temanya sama dengan beberapa karya yang sudah terbit sebelumnya (*Candide, Zadig, Traktat Toleransi*), yakni pengamatan peristiwa-pristiwa pada masa pemerintahan Louis XIV yang memungkinkan terlontarnya kritikan serta sindiran akan konstruksi strata sosial dan masyarakat Prancis. Kisah *l'ingénu* lebih mendekati kehidupan nyata yang berlangsung di Prancis masa itu, dengan tempat-tempat serta ilustrasi peristiwa-pristiwa yang pernah terjadi di negeri itu. Penitikberatan tokoh yang akan diangkat dalam penulisan penelitian penulis kali ini adalah tokoh

wanita dalam kisah L'Ingénu dimana pemikiran Voltaire merupakan salah satu pencetus feminisme serta banyak mempengaruhi karya Feminis dikemudian hari.

